

**ANALISIS NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL CINTA SUBUH
KARYA ALII FARIGHI**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

AKBAR

105331118316

02/12/2020

leap
Smb. Alumi

R/0143/BLD/2020
AKB
a'

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2020**




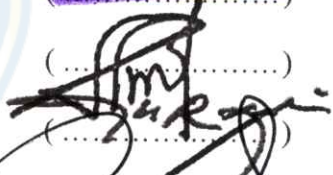
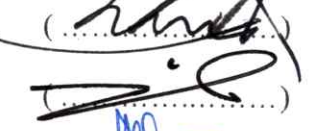
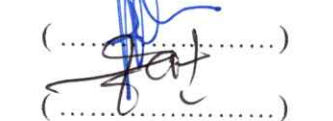
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN


Skripsi atas Nama **AKBAR** , NIM: **105331118316** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 187 TAHUN 1442 H/2020 M M, Tanggal 26 Oktober 2020 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Oktober 2020.

Makassar, 16 Rabi'ul-Awal 1442 H
02 November 2020 M

- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.
 2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
 4. Penguji :
 1. Prof. Dr. Achmad Tolla, M. Pd.
 2. Dr. Amal Akbar, M. Pd.
 3. Dr. Andi Paidi, M. Pd.
 4. Tasrif Akib, S. Pd., M. Pd.

()
()
()
()

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **AKBAR**
Nim : **105331118316**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : Analisis Nilai Religius dalam Novel *Cintah Subuh* Karya Alii Farighi

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 02 November 2020

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Achmad Tolla, M. Pd.


Anin Asnidar, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D

NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.

NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Akbar**

Stambuk : 105331118316

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : **Analisis Nilai Religius dalam Novel Cinta Subuh**
Karya Alii Farighi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Oktober 2020
Yang Membuat Pernyataan

Akbar

NIM: 105331118316



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Akbar**

Stambuk : 105331118316

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : **Analisis Nilai Religius dalam Novel Cinta Subuh**
Karya Alii Farighi

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya menyusun sendiri dan tidak dibuatkan oleh siapapun.
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak melakukan penciplakan (*plagiat*) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya pada poin 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat, dengan penuh kesadaran.

Makassar, Oktober 2020
Yang Membuat Perjanjian

Akbar

NIM: 105331118316

MOTO

“Pendidikan yang baik akan memebentuk akhlak yang baik pula”

“Pendidikan adalah jalan tercepat meraih kesuksesan dimasa yang akan datang”

“Pendidikan merupakan modal utama kita dihari tua”

“Pendidikan adalah senjata ampuh yang dapat kita gunakan untuk mengubah dunia”

“Pendidikan merupakan modal penting bagi setiap orang dalam meraih kesuksesan”

“Gantunglah cita-citamu setinggi bintang yang ada diangkasa”

“Orang bijak adalah orang yang selalu bersahabat dekat dengan buku”

“Ilmu tanpa diamalkan seperti layaknya pohon yang berdaun lebat tanpa adanya buah”

PERSEMBAHAN

karya yang penuh arti ini kupersembahkan

kepada kedua orangtuaku yang tercinta, terima kasih doa, curahan kasih sayang,

kepercayaan, motivasi, serta kebanggaan yang selalu diberikan,

Saudara, keluarga, dan teman-temanku

*Terima kasih untuk doa, kasih sayang, dan perhatian yang selalu
mengingatkanku untuk segera menyelesaikan tugas ini, dan segenap motivasinya
untuk menjadikan aku orang yang selalu bertanggung jawab.*

ABSTRAK

Akbar, 2020. "Analisis Nilai Religius dalam Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi " *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. (Dibimbing oleh Achmad Tolla dan Anin Asnidar).

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yang menjadi data pokok dalam penelitian yaitu Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi dan data sekunder yaitu beberapa literatur yang mendukung data primer. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu membaca berulang-ulang kemudian menganalisis dan mencatat kata, kalimat ungkapan yang mengandung nilai religius yang menjadi bahan kajian skripsi. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis dengan jalan mengidentifikasi data berdasarkan butir masalah dan tujuan penelitian.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa ada tiga klasifikasi nilai religius dalam Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi yaitu nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah.

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Cinta Subuh* sarat dengan nilai religius (Islam). Novel tersebut mengajarkan kepada manusia pentingnya berpegang teguh kepada keyakinan, tawakal, tegar dalam menghadapi permasalahan dan mencintai Allah lebih dari apapun.

Kata Kunci: *Nilai Religius, Cinta Subuh*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, atas rahmat dan hidayah-Nyalah, sehingga Skripsi yang berjudul "*Cinta Subuh*" karya Alii Farighi dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai macam rintangan. Namun berkat rahmat dan ridha sang penguasa jagat raya, semua rintangan dapat dilewati oleh penulis dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, penulis patut bersujud dan bersyukur kepada-Nya. Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Prof. DR. Achmad Tolla, M.Pd dan Anin Asnidar, S.Pd.,M.Pd. sebagai pembimbing I dan pembimbing II, yang begitu ikhlas dalam meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing penulis dalam penyusunan Skripsi.

Ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse.,M.Ag sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang membina dan membimbing penulis sehingga berakhirnya Skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua, ayahanda tercinta Saharuddin dan ibunda tersayang Saharia, yang tak hentinya memberi dukungan

dalam menyalurkan kasih sayangnya, penulis tak mungkin hadir dan menghembuskan nafas di dalam jagat raya ini untuk melakukan berbagai macam aktifitas terutama pada perkuliahan.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah banyak membantu mulai dari pengurusan judul hingga terselesaikannya Skripsi ini, yang turut memberikan motivasi dan selalu mendoakan selama proses pendidikan hingga penyusunan skripsi ini. Segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh semua pihak semoga mendapatkan imbalan dari Allah Swt.

Akhir kata, penulis berharap Skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi personalitas dan pembaca pada umumnya. Juga sebagai acuan untuk menjadi bahan perbandingan dengan karya ilmiah lainnya.

Makassar, Oktober 2020

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
KARTU KONTROL I	ii
KARTU KONTROL II	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
SURAT PERYATAAN	vi
SURAT PERJANJIAN	vii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	6
A. Kajian Pustaka.....	6
1. Penelitian yang Relevan.....	6
2. Teori Sastra.....	7
3. Karya Sastra.....	12

4. Novel	14
5. Nilai dalam Karya Sastra.....	21
6. Nilai Religius.....	27
B. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Data dan Sumber Data	35
C. Teknik Pengumpulan Data	36
D. Teknik Analisis Data	36
E. Definisi Istilah.....	37
F. Keabsahan Data	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian.....	39
B. Pembahasan Hasil Penelitian	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	47
A. Kesimpulan	47
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan ekspresi masyarakat, oleh sebab itu kemunculan suatu karya sastra erat hubungannya dengan persoalan-persoalan yang muncul pada saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan sosial memang berpengaruh kuat terhadap wujud sastra. Dengan kata lain karya sastra tersebut adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Di dalam era globalisasi ini, peran sastra sangat berarti. Mengenai hal ini Nani Tutoli (dalam Hasan Alwi dan Dendi Sugono, 2002: 235) mengemukakan sastra dapat berperan 3 dalam: (1) mendorong dan menumbuhkan nilai-nilai positif manusia, seperti suka menolong, berbuat baik, beriman dan bertakwa; (2) memberi pesan kepada pembaca, khususnya pemimpin, agar dapat berbuat sesuai dengan harapan masyarakat, mencintai keadilan, kebenaran, dan kejujuran; (3) mengajak orang untuk bekerja keras demi kepentingan dirinya dan kepentingan dirinya, dan ; (4) merangsang munculnya watak-watak pribadi yang tangguh dan kuat.

Berbeda dengan beberapa pengertian di atas, kaum romantik mengemukakan beberapa ciri sastra yang dikutip Luxemburg dkk. (via Wiyatni, 2009:16-17) sebagai berikut. Pertama, sastra adalah sebuah ciptaan, kreasi dan bukan imitasi. Kedua, sastra merupakan luapan emosi yang spontan. Ketiga, sastra bersifat otonom, tidak mengacu kepada yang lain atau tidak komunikatif. Keempat, sastra bersifat koherensi antara bentuk dan isinya. Kelima, sastra menghadirkan sebuah sintesa antara hal-hal yang bertentangan. Dalam hal ini biasanya sintesa yang banyak dijumpai adalah antara baik dan buruk. Keenam,

sastra mengungkapkan yang terungkap. Dari ketiga pengertian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sastra adalah karya fiksi hasil pengalaman dan imajinasi seseorang dengan penggunaan kata-kata yang indah, tertib, rapih dan memiliki suatu tujuan dan pengertian tertentu.

Dengan memahami karya sastra, diharapkan para pembaca mendapat pemahaman yang lebih luas tentang kehidupan rohani dan jasmaninya, dengan demikian dapat memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengendalikannya. Dari sisi lain perwujudan sastra dapat beraneka ragam jenis dan nama sehingga yang dikenal dalam masyarakat seama ini adalah novel, puisi, drama, gurindam, esai dan lain-lainnya. Bahkan penceritaanya pun perlu mengikuti zaman dan kehidupan sosial.

Adapun permasalahan lain, yaitu adanya pandangan bahwa suatu karya sastra tertentu adalah bernilai rendah daripada karya sastra tertentu lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadi Susanto seorang pemerhati sastra dan kandiit Doktor Twente Universiteit, Belanda (dalam Habiburrahman El Shirazy. 2005: vi), yang menyatakan adanya anggapan dari pecinta sastra sekuler bahwa novel islami adalah buku agama yang hanya berisi norma agama sebagai dakwah tanpa mengindahkan segi keestetikannya.

Wellek dan Warren (1990:109) mengatakan, bahwa sastra adalah instuisi sosial yang memakai medium bahasa yang bersifat sosial karena merupakan konvensi norma masyarakat. Sastra menyajikan kehidupan sebagian besar atas kenyataan sosial walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektivitas manusia. Melihat betapa berartinya karya sastra sebagaimana dikemukakan Wellek dan Warren, maka sastra menjadi hal yang sangat perlu, terutama di

tengah-tengah kehidupan modern. Kemajuan teknologi dewasa ini, telah banyak melahirkan perubahan yang mendasar dalam kehidupan manusia, baik pada perubahan pola pikir maupun tingkah laku manusia. Hal ini dapat dipungkiri walaupun kemajuan itu dapat melahirkan sisi negative yang tanpa disadari kadang dapat menjatuhkan derajat kemanusiaan di sisi Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam hubungan itu, kesastraan pada masa kekinian dan masa-masa mendatang menjadi sesuatu yang tidak boleh diragukan lagi manfaat dan peranannya di tengah-tengah masyarakat terutama sebagai pengimbang sains yang kehadirannya tidak dapat ditolak.

Seiring dengan pesatnya kemajuan di bidang teknologi terutama televisi dan perfilman, novel semakin berpeluang untuk berkiprah. Kita dapat menyaksikan novel yang sudah diubah menjadi sinetron dan film. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang populer di masyarakat merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.

Novel membahas masalah kehidupan manusia, yang berupa gambaran tentang kehidupan dalam berbagai hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Ini memberikan petunjuk bahwa novel lahir untuk memberi wawasan tentang hidup manusia dan segala sesuatunya kepada pembaca. Novel yang mengangkat masalah-masalah sosial masyarakat, menurut Hardjana (dalam Imron 1995:1) sejak tahun 1920-an novel sangat digemari oleh sastrawan. Hal ini dapat dipahami mengingat sastrawan adalah anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Sebagai karya sastra novel, diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Kehidupan yang digambarkan oleh pengarang dalam karya sastra (novel) adalah kehidupan rekaan pengarang, meskipun tampak seperti sebuah realita hidup. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap pengarang, latar belakang pendidikan, keyakinan dan sebagainya (Pradopo, 1997:36). Novel dengan manusia mempunyai hubungan erat, sebab novel sebagai karya sastra merupakan salah satu hasil budi daya pikir manusia yang didasarkan pada pengamatan dan pengalaman pribadi pengarang tentang kehidupan manusia.

Pemilihan novel *Cinta Subuh* sebagai bahan penelitian karena cerita ini banyak menampilkan perjalanan hidup dan kehidupan yang menarik, serta banyak terdapat nilai religius, sosiasl, pendidikan dan moral yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Cerita remaja yang menampilkan berbagai aspek kehidupan dan permasalahannya. Dengan demikian akan memudahkan pembaca untuk menemukan nilai religius, sosial, pendidikan, moral yang dimaksud. *Cinta Subuh*, terkenal dengan kisah cinta dengan menawarkan cita rasa yang berbeda dengan meramu semuanya menjadi cerita yang mengalir, ringan, inspiratif, dan jenaka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis mencoba memahami karya sastra dengan menganalisis novel *Cinta Subuh* dari aspek ekstrinsik dan intrinsik dengan pendekatan nilai-nilai religius. Selain itu, menurut pengetahuan penulis novel tersebut belum pernah dianalisis sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka untuk memberi arah dan kejelasan penulisan ini perlu dirumuskan suatu masalah yang mendapatkan penekanan untuk dikaji dan dibahas. Adapun rumusan yang dimaksud adalah, “Bagaimanakah nilai-nilai religius yang terdapat dalam Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah menambah khazanah pengembangan pengetahuan membaca novel dan untuk mengembangkan teori pembelajaran membaca serta dapat memberikan informasi yang lebih rinci mengenai nilai-nilai religius dalam novel.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi pembaca, hasil analisis ini diharapkan dapat menginformasikan dengan jelas tentang analisis nilai-nilai religius pada novel *Cinta Subuh*.
- b) Bagi mahasiswa, hasil analisis ini dapat memahami dan menilai karya sastra berdasarkan nilai kehidupan, khususnya nilai-nilai religius dalam *Cinta Subuh*.
- c) Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan meneliti topik penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian relevan

Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Rejono (1996) yang berjudul Nilai-nilai religius dalam *sastra Lampung*. Dalam penelitiannya Rejono menyimpulkan bahwa Nilai-nilai religius dalam sastra Lampung adalah kecerdasan dapat mengatasi kesulitan, orang yang takwa tunduk dan taat kepada Tuhannya dan cinta tidak takut akan pengorbanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2011) aspek religiusitas dalam novel "*Titian Nabi*" Karya Masyakur AR. Said serta hubungannya dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek religiusitas tokoh Zahra yang meliputi akidah, syariah dan akhlak dalam rangka mendapatkan kejelasan informasi mengenai aspek religiusitas yang kemudian dihubungkan dengan pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Adapun penelitian lain yang berhubungan dengan masalah nilai religius antara lain dilakukan oleh Muh. Arif (2008) yang berjudul Nilai-nilai religius dalam novel *Mahabbah Rindu* Karya Abidah El Khalieqy. Dalam penelitian ini Muh. Arif menyimpulkan bahwa dalam novel *Mahab ba Rindu* Karya Abidah El Khalieqy mengandung nilai religius yang sangat kuat. Novel tersebut menggambarkan unsur sastra yang memikat, juga menggelitik dan menggairahkan. Penuh sensasi dengan renungan nilai-nilai spiritual di dasar hati. Tema kerinduan diolah sedemikian rupa ke dalam kisah dua sejoli yang saling

memberi, menerima, dan mengikat unsur indrawi dengan realitas yang lebih tinggi, menyingkap sisi insaniah menuju dimensi Ilahiah.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa persamaan dalam penelitian ini terdapat nilai-nilai religius yang bersifat keagamaan, yang berkenaan dengan kepercayaan agama. Perbedaan penelitian ini terletak pada novel yang dianalisis. Peneliti menganalisis nilai religius dalam novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi yang mencakup nilai aqidah, akhlak dan ibadah.

2. Teori Sastra

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* (bahasa Inggris), *litterature* (bahasa Prancis), *literature* (bahasa Jerman), dan *literature* (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *literature* (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata *grammatika* (bahasa Yunani). *Literatura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata "*littera*" dan "*gamma*" yang berarti huruf (tulisan atau *letter*). Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah *belles-lettres* untuk menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah *belles-lettres* tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah *bellettrie* untuk merujuk makna *belles-lettres*. Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata *sa*, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran.

Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sanskerta adalah kata pustaka yang secara luas berarti buku (Teeuw, 1994:22-23).

Sastra seperti halnya seni hampir pada setiap zaman memegang peranan penting selalu mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan dan berfungsi sebagai alat meneruskan tradisi suatu bangsa. Sastra merupakan bagian dari kehidupan yang sering dikaji untuk menyikap rahasia keadaan, memberikan makna pada eksistensinya, serta membuka jalan menuju kebenaran. Oleh karena itu, sastra sebagai ilmu pengetahuan memegang peranan yang sangat penting karena berusaha menyelidiki dengan mengupas berbagai aspek.

Menurut Badrun (2002:11) perbedaan antara sastra sebagai seni dan sastra sebagai ilmu pengetahuan (ilmu sastra). Sastra sebagai seni merupakan kegiatan kreatif menghasilkan sesuatu berupa puisi, novel, cerita pendek. Sedangkan sastra sebagai ilmu adalah menyelidiki sastra ilmiah. Dalam hal ini syarat ilmiah diperlukan, misalnya: metode, obyek, sistematika, dan sebagainya. Dengan kata lain seni sastra atau karya sastra merupakan obyek penyelidikan sastra secara ilmiah.

Wellek dan Warren (1990:9) mengemukakan bahwa setiap karya sastra pada dasarnya bersifat umum dan sekaligus bersifat khusus, atau lebih tepat lagi individual dan umum. Yang dimaksudkan dengan individual di sini tidak sama dengan seratus persen unik atau khusus. Seperti manusia yang memiliki kesamaan dengan umat manusia pada umumnya baik itu jenisnya, bangsanya, dan kelasnya. Jadi, setiap karya sastra mempunyai ciri-ciri yang khas, tetapi juga mempunyai sifat-sifat yang sama dengan karya seni yang lain.

Kata sastra selain sebagai dunia yang memiliki totalitas mengembangkan makna pada dirinya sendiri, juga dapat dijadikan studi dan merupakan unsur budaya sehingga kehadiran karya sastra harus mampu melakukan transliterasi kebudayaan dan menata peradaban zaman dalam kemampuan dalam melakukan rekayasa sosial dalam budaya masyarakat. Dalam perspektif ini Anderson (2001:54) mengintrodusir sastra sebagai unsur budaya kontemporer yang dapat dijadikan sebagai sebuah refleksi awal memahami dan memaknai perjalanan kebudayaan suatu bangsa. Dengan demikian karya sastra bertugas merumuskan realitas sosial. Sastra mampu menelusuri perkembangan manusia dari zaman ke zaman sehingga dapatlah dikatakan bahwa sastra mampu mengakomodasi beragam nilai budaya yang tumbuh dan hidup di tengah masyarakat.

Melalui sastra seseorang dapat menyampaikan segala yang tak dapat terungkap lewat bibir, segala yang tersembunyi dalam pikiran dan perasaan tentang berbagai peristiwa yang dituangkan dalam berbagai bentuk, baik berupa prosa, seperti roman, novel, cerpen, puisi, ataupun lirik lagu. Semuanya itu merupakan media penyampai gagasan, ide-ide, kritikan dan lain sebagainya yang terangkum dalam rangkaian kata yang indah dan mampu mengubah kesadaran para pembaca.

Sastra merupakan salah satu hasil imajinatif yang dapat mengungkapkan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa. Selain sebagai sebuah karya seni, sastra juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Sebagaimana Salden (2008:67) bahwa karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang. Sastra juga merupakan kekayaan rohani yang dapat memperkaya rohani.

Sastra sejak awal perkembangannya tidak dapat dipisahkan dari kegiatan dan perspektif sosial, sastra dianggap sebagai unsur kebudayaan yang mempunyai atau dipengaruhi oleh masyarakat. Hellwing (2003:43). Relasi yang kuat antara kondisi masyarakat dan hasil cipta, rasa dan karsa, seorang penyair mampu mendeskripsikan berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, mulai dari persoalan pendidikan, politik, ekonomi, agama, budaya, sosial, sampai pada hubungan vertikal antara manusia dan Tuhannya, yang muncul di masyarakat.

Menurut Faruk (2014:12) sastra telah menjadi bagian dari pengalaman batin manusia yang diekspresikan ke dalam sebuah karya sastra. Setiap karya sastra memiliki kedalaman cara bercerita yang berbeda, bergantung bagaimana pengarang bisa menyusun cerita yang dibangunnya. Semakin banyak pencerita dalam sebuah karya sastra biasanya akan membuat karya sastra tersebut semakin menarik karena setiap tokoh akan menceritakan kehidupannya masing-masing. Pengarang memegang perasaan penting dalam sebuah karya sastra. Dalam menuangkan idenya, pengarang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Tanpa bahasa, pengarang tidak akan mampu mengungkapkan apa yang menjadi kegelisahan dalam dirinya.

Sastra sebagai cabang seni yang keduanya merupakan unsur kebudayaan, mempunyai usia yang cukup tua. Kehadirannya hampir sama dengan manusia karena ia diciptakan dan dinikmati manusia. Menurut Priyatni (2012:12) melengkapi definisi bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, sementara bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:845) kata sastra dituliskan sebagai berikut :

- a. Bahasa (kata-kata dan gaya bahasa) yang dipakai di dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari).
- b. Kesustraan, karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lainnya memiliki ciri keunggulan seperti keaslian, keindahan, di dalam isi dan ungkapannya, ragam sastra yang dikenal umum ialah roman atau novel, drama, cerita pendek, epic dan lirik.
- c. Kitab suci (Hindu) dan kitab (ilmu pengetahuan).
- d. Pustaka, kitab primbon (berisi ramalan).
- e. Tulisan atau huruf.

Sastra adalah suatu hasil karya seni yang muncul dari imajinasi atau rekaan para sastrawan. Sastra bersifat otonom. Dikatakan otonom, karena karya sastra memiliki dunia tersendiri dibandingkan dengan bidang-bidang kehidupan lainnya.

Bahan untuk mewujudkan karya sastra adalah bahasa. Bahasa dalam sastra dapat berwujud lisan dan melahirkan sastra lisan. Tetapi, juga dapat berwujud tulisan dan melahirkan sastra tulis. Baik sastra tulis maupun sastra lisan mewujudkan dirinya dalam suatu bentuk itu terdiri dari satuan unsur-unsur yang membentuk satu susunan atau struktur sehingga menjadi sesuatu berwujud yang bulat dan utuh.

Faruk (2014:46) mengemukakan bahwa sebagai bahasa, karya sastra sebenarnya dapat dibawa kedalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial

tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku.

3. Karya Sastra

Dalam bahasa Indonesia dikenal istilah “kesusastraan” kata kesusastraan merupakan bentuk dari konfiks ke-an dan susastra. Kata susastra berasal dari bentuk su + sastra. Kata sastra berasal dari bahasa Sanksekerta yaitu berasal dari akar kata sas yang dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau intruksi”, sedangkan akhiran tra menunjukkan “alat, sarana”. Kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi, atau pengajaran. Awalan su- pada kata susastra berarti “baik, indah” sehingga susastra berarti alat mengajar, buku Jurnal Metamorfosa Volume 6 Nomor 1, Januari 2018 [88 petunjuk, buku intruksi, atau pengajaran yang baik dan indah. Kata susastra merupakan ciptaan Jawa atau Melayu karena kata susastra tidak terdapat dalam bahasa Sanksekerta dan Jawa Kuno. Konfiks ke-an dalam bahasa Indonesia menunjukkan pada “kumpulan” atau “hal yang berhubungan dengan”.

Secara etimologis istilah kesusastraan dapat diartikan sebagai kumpulan atau hal yang berhubungan dengan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran, yang baik dan indah. Bagian “baik dan indah” dalam pengertian kesusastraan menunjuk pada isi yang disampaikan (hal- hal yang baik; menyarankan pada hal yang baik) maupun menunjuk pada alat untuk menyampaikan, yaitu bahasa (sesuatu yang disampaikan dengan bahasa yang indah). Banyak batasan mengenai pengertian sastra, antara lain (1) sastra adalah seni; (2) sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam; (3) sastra

adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia; (4) sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimaterikan (diwujudkan) dalam sebuah bentuk keindahan; (5) sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian kebebasan pandangan dan bentuk yang mempesona. Sedangkan pendapat para ahli lain mengenai pengertian sastra dinyatakan, "Sastra adalah bahasa dalam karya tulis yang mampu menggetarkan jiwa, indah, tulisan/huruf" (Kamus lengkap bahasa Indonesia besar, 1997:473).

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya (Rihi, 2010: 1).

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2005:272) bahasa dalam seni sastra ini dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Sebagai salah satu unsur terpenting tersebut, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra.

Karya sastra berkembang atas dasar perkembangan teori, kritik, dan sejarah sastra, sebaliknya teori, kritik dan sejarah sastra memperoleh kehidupan

semata-mata dasar karya sastra. Anantara hubungan ini perlu dijelaskan dengan pertimbangan bahwa masih banyak pendapat bahwa teori, kritik, dan sejarah tidak perlu, karya sastra dapat berkembang secara mandiri, semata-mata atas dasar kemampuan kreatifitas imajinatif (Kutha, 2015).

Karya sastra menampilkan suatu gambaran kehidupan sedangkan kehidupan itu sendiri merupakan fakta sosial dan kultural (*social and cultural facts*) karena kehidupan ini meliputi hubungan masyarakat yang terjadi dalam batin seseorang. Permasalahan manusia, kemanusiaan, dan perhatiannya terhadap dunia realitas berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Sebuah cipta sastra bersumber dari kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Akan tetapi, cipta sastra bukan hanya mengungkapkan realitas objektif saja. Cipta rasa bukanlah semata-mata tiruan dari kehidupan akan tetapi merupakan penafsiran-penafsiran tentang alam dan kehidupan tersebut (Esten, 1999:8).

4. Novel

Roman dan novel adalah dua istilah dalam karya sastra yang sangat sulit untuk dibedakan. Sebab roman adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang baru dikenal dalam sejarah kesusastraan Indonesia. Roman atau novel baru dikenal di Indonesia sejak abad XX. Roman atau novel tersebut muncul sebagai pengganti dari karya sastra lama seperti hikayat yang mulai lenyap atau punah pada zaman peralihan kesusastraan lama kesusastraan baru. Istilah novel sama dengan istilah roman. Kata novel itu sendiri berasal dari bahasa Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat. Sedangkan istilah roman berasal dari genre romance dari abad pertengahan yang merupakan cerita panjang tentang kepahlawanan dan percintaan. Istilah roman berkembang di Jerman,

Belanda, Perancis, dan bagian- Jurnal *Metamorfosa* Volume 6 Nomor 1, Januari 2018 [89 bagian Eropa Daratan lainnya. Berdasarkan asal-usul istilah tadi memang ada sedikit perbedaan antara roman dengan novel yaitu dari segi bentuknya, novel lebih pendek dari roman, akan tetapi ukuran luas cerita hampir sama. Untuk lebih jelas tentang pengertian novel, maka berikut ini dikutip beberapa pendapat ahli sebagai berikut: "Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah novel dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*. *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa". Abrams (dalam Antilan Purba, 2001:63).

Novel sebagai salah satu karya sastra pada hakikatnya menceritakan atau melukiskan kejadian yang meliputi kehidupan manusia, seperti sedih, gembira, cinta, dan derita. Novel merupakan pancaran kehidupan sosial dan gejolak kejiwaan pengarang terhadap kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat yang biasanya berbentuk peristiwa, norma, dan ajaranajaran agama (Elneri, dkk, 2018:2).

Nurgiyantoro (2010:4) mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri.

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut (Oktarina, 2009:2).

Novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur (Sudjiman, 1998:53).

Novel dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Pengategorian ini berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit dipahami, tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit. Pembaca tidak mungkin menerima penulis untuk menulis novel dengan gaya menurut anggapan pembaca luwes dan dapat dicerna dengan mudah, karena setiap novel yang diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula (Sayuti, 2000:6-7).

a. Unsur-unsur Novel

- 1) Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2010:23). Unsur-unsur ekstrinsik ini antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra bergantung pada pengarang menceritakan karya itu. Jadi, unsur-unsur ekstrinsik adalah pendekatan yang menganalisis karya sastra dari aspek luar atau unsur yang membangun novel dari luar atau unsur yang membangun novel dari luar yang didalamnya mencakup nilai religi, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya dan nilai politik.

a. Nilai Religi

Nilai pendidikan religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi, 1995: 90). Semi (1993: 21) juga menambahkan, kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaanya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya.

b. Nilai Moral

Nilai moral merupakan pandangan peengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Menurut Hasbullah (2005:194) menyatakan bahwa moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Menurut (Nurgyantoro, 2005:320) Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi orang itu masyarakat, lingkungan dan alam sekitar.

c. Nilai Sosial

Goldman (dalam Faruk, 2019:91) mendefinisikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematic dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi.

d. Nilai Budaya

Menurut Uzey (2009:1) Nilai pendidikan budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dan adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

e. Nilai Politik

Menurut Toer (dalam Rizal, 2009:7) bahwa semua politik adalah panglima. Kita adalah warga negara, hal itu merupakan politik, kita membayar pajak, hal itu juga merupakan politik.

Budiarjo (dalam Rizal, 2007:7) mendefinisikan politik sebagai berbagai macam kegiatan yang terjadi di suatu negara, yang menyangkut proses menentukan tujuan dan berbagai cara mencapai tujuan itu.

2) Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.

Unsur instrinsik sebuah karya sastra terdiri atas: tema, latar, amanat, alur,

tokoh, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Kepaduan antara unsur inilah yang membuat sebuah novel terwujud (Wahid, 2004:84).

a. Tema

Tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan mengenai kehidupan yang membentuk gagasan utama dari suatu perangkat. Jadi, tema adalah ide sebuah cerita yang menjadi pengarang yang diberikan melalui tindakan-tindakan tokoh cerita itu terutama tokoh utama. Tema yang baik harus di dalam unsur cerita. Pokok persoalan dalam cerita setiap cerita mempunyai satu tema walau cerita itu sangat panjang

b. Amanat

Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pesan dalam karya sastra bisa berupa kritik, harapan, usul, dan sebagainya. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan pengarang yang diangkat dari sebuah karya sastra. Amanat yang terkandung dalam sebuah karya sastra tentunya diharapkan dapat member manfaat bagi pembacanya.

c. Tokoh

Menurut Abrams (Nurgiyantoro 2010:165) bahwa tokoh cerita (character) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sikap, sifat, tingkahlaku, atau watak-watak tertentu. Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang

tokoh yang hidup secara wajar, sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dalam tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya.

d. Penokohan

Cara pengarang menampilkan tokoh disebut penokohan. Penokohan atau karakter adalah pengembang watak yang meliputi pandangan pelaku, keyakinan, dan kebiasaan yang dimiliki para tokoh yang mempunyai tempat tersendiri dalam suatu karya sastra. Karakter tokoh atau pelaku dapat dikenal watak yang lewat penggambaran baik yang dilakukan pengarang, pencerita maupun oleh pelaku. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas dalam mengembangkan karakter tokoh-tokoh yang berfungsi untuk memainkan cerita dan menyampaikan ide, motif, plot, dan tema yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral.

e. Latar/Setting

Pada dasarnya, setiap karya sastra (novel) yang membentuk cerita selalu memiliki latar. Latar dalam novel tidaklah sepenuhnya sama dengan realitas. Karya sastra (novel) merupakan hasil rekaan pengarang yang diciptakan untuk dinikmati oleh pembaca. Meskipun demikian, latar yang ada dalam cerita tetap mempunyai relevansi dengan realitas yang sesungguhnya, karena pengarang menciptakan karyanya dari hasil pengamatan dan pengalaman terhadap lingkungan hidupnya. Yang dimaksud dengan lingkungan hidup ialah kebiasaan, adat-istiadat, latar belakang alam, atau keadaan sekitarnya.

f. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan pelaku dalam cerita termasuk diri pengarang itu sendiri. Sudut pandang cerita itu menyatakan bagaimana pengias (pengarang) dalam sebuah cerita, apakah ia mengambil seluruh bagian langsung dalam seluruh peristiwa atau sebagai pengamat terhadap objek dari seluruh tindakan-tindakan dalam cerita itu. Pengarang dapat bertindak sebagai tokoh utama yaitu mengisahkan adegan dengan menggunakan kata ganti orang pertama (aku, kami) pengarang dapat juga sebagai pengamat dengan menggunakan kata ganti orang kedua (kau, kamu).

g. Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang disusun secara runtut. Selain itu, alur dapat dikatakan sebagai peristiwa atau kejadian yang sambung-menyambung dalam suatu cerita. Dengan demikian, alur merupakan suatu jalur lintasan atau urutan suatu peristiwa yang berangkai sehingga menghasilkan suatu cerita.

h. Gaya Bahasa

Dari segi bahasa, tentunya pengarang menggunakan kata-kata atau kalimat dalam bahasa yang bias dipahami dan dimengerti sebagai pemilik dan pembaca sebagai orang yang menikmati karya sastra itu. Dari segi makna dan keindahannya, karya sastra itu disajikan dengan makna yang padat dan reflektif, sedangkan kalimat-kalimatnya berupa bentukan dari kata-kata dan frasa yang indah yang bermakna kiasan dan mengandung majas.

5. Nilai dalam Karya Sastra

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau

berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakalah ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung

Menurut Milton Rokeach dan James Bank (dalam Thoha, 1996:60-61), nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas/tidak pantas dikerjakan. Sedangkan pengertian nilai menurut Sidi Gazalba (dalam Thoha, 1996: 60-61) adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empiric, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar manusia dalam memperoleh kebahagiaan hidup. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri membedakan satu dengan yang lainnya (Mundaroh, 2010:12).

Menurut Hendry (1993:225) menyebutkan ciri-ciri novel sebagai berikut :

- a. Sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian.
- b. Bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang .

- c. Penyanjian berita berlandasan pada alur pokok atau alur utama batang tubuh cerita, dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri).
- d. Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut .
- e. Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya. Selain itu, dalam novel dijumpai pula tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang digambarkan berwatak tetap sejak awal hingga akhir. Tokoh dinamis sebaliknya, ia bisa mempunyai beberapa karakter yang berbeda atau tidak tetap.

Beberapa jenis novel dalam sastra jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel nurgiyantoro (2005:16) membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer.

1) Novel populer

Sastra populer adalah perekam kehidupan dan tidak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serta kemungkinan. Sastra populer menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan dengan tujuan pembaca akan mengenali kembali pengalamannya. Oleh karena itu, sastra populer yang biak banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasikan dirinya (kayam dalam nurgiyantoro, 2005:18)

2) Novel serius

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah

sastra yang bermunculan cenderung mengacuh pada novel serius. Novel serius harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin, hal itu yang disebut dengan makna sastra yang sastra. Novel serius yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca untuk meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang ditemukan (Rihi, 2010:12).

Berbeda dengan novel populer yang selalu mengikuti selera pasar, novel sastra tidak bersifat mengabdikan pada pembaca. Novel sastra cenderung menampilkan tema-tema yang lebih serius. Teks sastra sering kemungkakan sesuatu secara implisit sehingga hal ini bisa dianggap menyibukkan pembaca Nurgiyantoro (2005:18) mengungkapkan bahwa dalam membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu. Novel jenis ini, di samping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang ditemukan.

Kecenderungan yang muncul pada novel serius memicu sedikitnya pembaca yang bermeminit pada novel sastra ini. Meskipun demikian, hal ini tidak menyebabkan popularitas novel serius menurun. Justru novel ini mampu bertahan dari waktu ke waktu. Misalnya, roman *Romeo Juliet* karya William Shakespeare atau karya Sutan Takdir, Armin Pane, Sanusi Pane yang memunculkan polemik yang muncul pada dekade 30-an yang hingga saat ini masih dianggap relevan dan belum ketinggalan zaman (Nurgiyantoro, 2005:21).

Pada karya sastra ruang lingkup nilai edukatif dapat dibagi menjadi empat yaitu :

a. Nilai Religi

Nilai religius merupakan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keutuhan dan ajaran agamanya. Setiap individu dianugerahi kepekaan akan sesuatu yang lembut, halus, berkerja secara rohani mendamping manusia, kepekaan akan sesuatu yang dikodrati (Koesoema, 2015:187).

Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religiu yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal. Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2005:326) Agama merupakan kunci sejarah, kita baru memahami jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya (Semi, 1993:21).

b. Nilai budaya

Nilai pendidikan budaya menurut Rosyadi (1995:74) merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaanya. Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi

perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

c. Nilai sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat kepentingan umum. Nilai sosial merupakan yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, 1995:80).

Nilai sosial merupakan nilai yang erat kaitannya dalam hubungannya dengan sesama, seperti sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh terhadap aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis (Koesoema, 2015:189).

d. Nilai moral

Nilai moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral (Kennydalam Nurgiantoro, 2005:320). Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hasbullah

(2005:194) menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan dan alam sekitar. Uzey (2009:2) berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari.

6. Nilai Religius

a. Pengertian Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal.

Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2005: 326).

Religius adalah suatu hal yang disampaikan kepada Nabi Muhammad untuk diteruskan kepada umat manusia jika mengandung ketentuan-ketentuan keimanan, perbuatan manusia, dan sistem norma illahi (Randi, 2019:66). Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total.

Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius yang terdapat dalam karya sastra bersifat individual dan personal (Febriana dan Dharma, 2017:272).

Adanya nilai religiusitas dalam sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Nilai religiusitas banyak terdapat dalam sastra Indonesia, baik sastra Indonesia moderen maupun sastra daerah. Terdapat tiga aspek nilai religius dalam karya sastra menurut Marzuki (2012:76) yaitu Aqidah (Keimanan), Syari'ah (Ibadah), dan Akhlak (Budi pekerti).

Menurut Mangunwidjaya (1998:12) bahwa religius sastra adalah seperangkat hidup atau penulis sastra yang akhirnya terefleksi dalam karyanya. Religius atau religiusitas lebih melihat aspek-aspek yang di dalam lubuk hati, riak

getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan intimitas (keakraban) jiwa yakni mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) pribadi manusia.

Sejalan dengan religius, maka karya sastra yang di dalamnya termasuk novel yang berdimensi religius dapat dibedakan menjadi dua yaitu karya sastra yang religius Agama dan karya sastra yang religius non-Agama.

Karya sastra religius dapat dibedakan sesuai dengan Agama yang dipeluk penciptanya. Misalnya karya sastra religius agama islam yakni karya sastra mendasar dari ajaran-ajaran agama islam, karya religius Kristiani yakni karya sastra yang mendasarkan dari ajaran-ajaran agama Kristen, karya religius Budhawi yakni karya sastra yang mendasar diri ajaran-ajaran agama Budha, dan sebagainya. Di samping itu, terdapat karya sastra religius agama yang universal, yang tidak hanya terbatas mengacu pada satu jenis agama tertentu.

Bertolak dari pengertian religiutas di atas, dalam ajaran Agama Islam sangat berkaitan dengan masalah aqidah, akhlak, dan ibadah yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

1) Aqidah

Aqidah merupakan ajaran tentang keimanan terhadap keesaan Allah Swt. (aqidah jamaknya aqa'id). Aqidah itu berisi keimanan manusia kepada khaliqnya, malaikat yang diberi tugas tertentu, kitab berisi wahyu yang diturunkan Allah Swt. Sebagai pedoman hidup, rasul yang diutus oleh Allah menyampaikan wahyu yang diturunkan-Nya kepada umat manusia dan hari akhir sebagai hari diwujudkannya keadilan yang murni serta iman kepada qadha dan qadhar.

Keimanan itu mempunyai kecenderungan bertambah dan berkurang. Oleh karena itu, dalam ajaran islam terdapat fakultas piker dan zikir dana mal yang berfungsi timbal balik sebagai pembinaan dan peningkatan mutu keimanan.

Pengertian Akidah Islamiyah ialah iman yang bersifat pasti kepada Allah baik dalam hal uluhiyah, rububiyah, asma' maupun sifat-Nya, kepada para malaikat, Rasul-rasul, hari akhir, taqdir baik atau buruk dan kepada segenap apa yang diberitakan oleh *nushus shahihah* (nash-nash yang sah) berupa perkara-perkara *ushuluddin* (pokok-pokok din), segala pemberitaan mengenai hal-hal ghaib dan iman kepada apa yang menjadi *ijtima'* (kesepakatan) *As-Salafu Ash Shalih* serta menyerah total kepada Allah baik dalam masalah hukm, perintah, takdir, maupun syari'at-Nya dan kepada Rasulullah saw dengan taat, ittiba' dan bertahkim kepada beliau.

Akidah bentuk jamaknya adalah aqidah yang artinya ikatan, pautan atau sangkutan. Menurut istilah adalah mengikat (mempertalikan) antara jiwa makhluk yang diciptakan-Nya dengan sang Khalik yang menciptakannya. Dengan kata lain, akidah adalah ushul (pokok asas agama islam) yang sehubungan dengan bentuk ahkam atau syari'ah (peraturan-peraturan sebagai cabang dari agama). Akidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati anda membenarkannya, yang membuat jiwa anda tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan anda yang bersih dari kebimbangan atau keraguan.

Akidah adalah fundamental yang menjadi titik tolak dari permulaan keislaman, yang berkaitan dengan dasar-dasar keimanan dalam islam. Akidah merupakan hal yang asasi, dan di atasnya ajaran islam yang lain dibangun. Akidah itu bagaikan fondasi yang di atasnya dibangun bangunan ibadah dan akhlak.

Selanjutnya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang menunjukkan bahwa orang itu memiliki akidah sekaligus menunjukkan kualitas iman yang dimiliki.

Unsur yang paling penting adalah keyakinan yang bulat dan mutlak bahwa Allah itu Esa. Allah tempat meminta, tiada beranak dan peranakkan, tiada seorang pun yang menyamainya (Al-Ikhlâs: 14). Keyakinan yang bulat dan mutlak itu menjadi intisari akidah islam dan tercermin dalam kalimat yang baik atau kalimat syahadat “La ilaha Illallah” (rukun iman) ilmu yang mempelajari akidah disebut ilmu aqaid, ilmu kalam, ilmu makrifat dan ilmu hakikat (Hidayat, 1998:24).

2) Akhlak

Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk bergantung pada nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologi di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik. Jadi, orang yang berakhlak berarti orang yang berperilaku positif.

Menurut Ilyas (1999:2) bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan dalam jiwa menimbulkan perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran, dan pertimbangan.

Hubungan antara aqidah, akhlak, dan ibadah memiliki hubungan fungsional yang saling mengisi dan dalam praktik ketiga bidang itu tidak mungkin dipisahkan.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa ada hubungan yang erat antara aqidah, akhlak, dan ibadah dalam islam. Antara satu dengan yang lain saling mendasari dan mengarahkan ibadah agar tertuju pada Allah Swt. Sedangkan ibadah

membuktikan bahwa aqidah ada dalam diri seseorang. Tanpa ibadah, aqidah tidak membawa hasil perpaduan dari aqidah, akhlak tersebut. Sebaliknya akhlak yang mulia akan mempertebal aqidah dan meningkatkan ibadah.

3) Ibadah

Secara umum ibadah merupakan bukti manusia kepada Allah swt. Karena didorong dan dibangkitkan oleh kaidah tauhid, sedangkan secara khusus ibadah *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, dengan mentaati segala perintah-Nya. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus: yang umum adalah segala amalan yang dibolehkan atau diizinkan akan rincian-rinciannya, tingkat dan ciri-ciri tertentu. sedangkan ibadah khusus adalah perbuatan atau amalan yang telah ditetapkan Allah akan rincian-rincian tingkat dan ciri-ciri tertentu.

Ibadah mencakup semua perilaku dalam aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah Swt. yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan Ridha Allah Swt. secara khusus, ibadah adalah perilaku yang dilakukan atas perintah Allah Swt. dan dicontohkan oleh Rasulullah saw. Seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya. Semua perbuatan itu secara psikologi merupakan kondisi yang bersifat kejiwaan maupun lahir yang dapat memberikan corak kepada semua perilaku lainnya, bahkan akan dapat menghindari perbuatan yang tidak terpuji baik terhadap diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungan.

Akidah, akhlak, dan ibadah merupakan pokok-pokok ajaran. Setiap aspek itu mempunyai cabang-cabang dan rinciannya yang sangat luas lapangannya. Untuk perlu ditegaskan di sini bahwa akidah atau dengan kata lain iman merupakan dasar atau fondasi, sedangkan akhlak dan ibadah bagaikan bangunan yang dibangun atas dasar akidah/iman. Akidah adalah pekerjaan hati (abstrak),

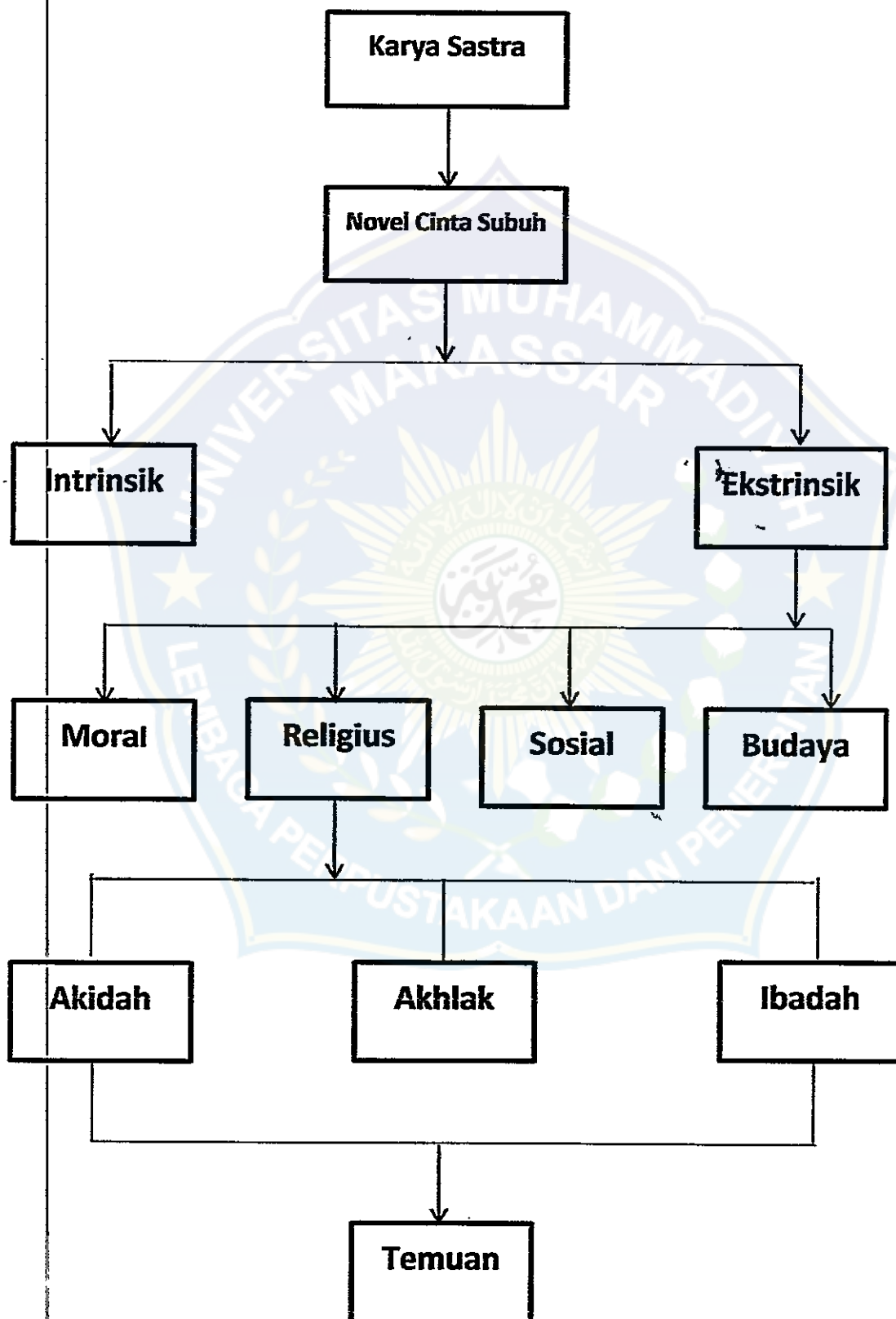
sedangkan akhlak dan ibadah adalah pekerjaan jasmani (konkret). Karena itu, kesempurnaan islam adalah tercakup dalam ketiga aspek ajarannya itu. Seseorang disebut muslim sejati adalah seseorang yang menyakini dan melaksanakan ketiga aspek ajaran islam tersebut.

Akidah, akhlak, dan ibadah memiliki hubungan yang fungsional yang saling mengisi dan dalam praktek ketiga bidang ini tidak dapat dipisahkan. Dengan melihat uraian sebelumnya, hubungan antara yang satu dengan lainnya saling mendasari dan mengarahkan ibadah agar tertuju pada Tuhan, sedangkan ibadah membuktikan bahwa akidah ada dalam diri seseorang. Tanpa ibadah, akidah akan membawa hasil perpaduan dari akidah, akhlak tersebut. Sebaliknya akhlak yang mulia akan mempertebal akidah dan meningkatkan ibadah.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian pustaka, maka bagian ini akan menguraikan beberapa hal yang dijadikan sebagai landasan kerangka berpikir selanjutnya, landasan berpikir akan mengarahkan penulis untuk merencanakan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan.

Karya sastra menampilkan suatu gambaran kehidupan, fakta sosial, kultural yang terjadi di masyarakat. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah cinta subuh. Novel memiliki unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dalam unsur ekstrinsik terdapat nilai religius. Penelitian ini memfokuskan pada unsur ekstrinsik yaitu nilai religius yang terdiri atas 3 bagian, yaitu akidah, akhlak, dan ibadah.

Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan wujud nilai religius dan penyampaian nilai religius dalam novel *Cinta Subuh*. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam kajian ini dijabarkan ke dalam langkah-langkah sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data.

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan pengarang dalam novel *Cinta Subuh*. Sudaryanto (1993:62), menyatakan bahwa istilah deskriptif menyarankan kepada suatu penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dan juga fenomena yang memang secara empiris hidup didalam penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa uraian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret-paparan seperti apa adanya.

B. Data dan Sumber Data

1. Data dalam penelitian adalah kata, kalimat, ungkapan yang mengandung Nilai Religius dalam Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi yang mencakup nilai aqidah, akhlak dan ibadah.
2. Sumber data adalah Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi, tahun 2019, penerbit PT Falcoon Interactive, Jl. Buncit Raya NO 18D-18E, Jakarta 12740, Didistribusikan oleh PT Bumi Semesta Media Jl. Angsana Raya Pejaten

Timur Pasar Minggu, Jakarta Selatan, dengan jumlah halaman 292.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik membaca, teknik menandai dan teknik mencatat. Ketiga teknik tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Teknik membaca dilakukan dengan membaca dan mengamati kalimat setiap paragraf novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi secara teliti untuk mendapatkan informasi yang jelas.
2. Teknik menandai yaitu menandai setiap yang dianggap penting dalam membaca.
3. Teknik mencatat hasil pengamatan terhadap beberapa aspek kajian yang terdapat dalam novel tersebut dicatat dalam kartu yang dipersiapkan. Setelah data selesai dicatat, selanjutnya diklasifikasi berdasarkan kategori yang ditemukan. Teknik cacat yang dilakukan dengan mencatat dan mengklasifikasikan data. Data yang disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data yang dibutuhkan dalam rangka analisis data.

D. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis pada penelitian ini adalah analisis konten untuk menentukan nilai religius novel *Cinta Subuh*. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi data yang menggambarkan nilai religius dari novel *Cinta Subuh* Alii Farighi.
2. Mengklasifikasi data yang menggambarkan nilai religius dari novel *Cinta*

Subuh karya Alii Farighi.

3. Menganalisis data berdasarkan klasifikasi nilai moral dari data yang menggambarkan nilai religius dari novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi.
4. Mendeskripsikan nilai religius dari data yang menggambarkan nilai religius dari novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi.

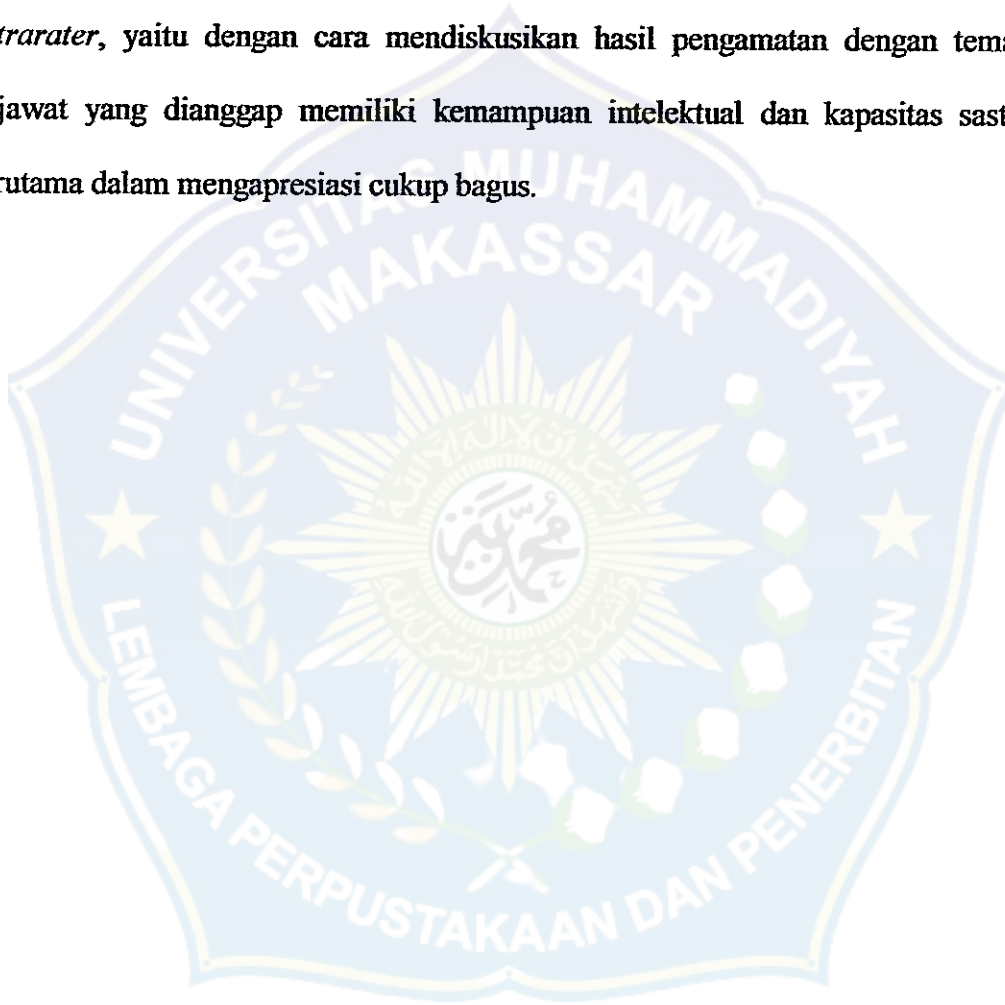
E. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk merumuskan, mengenai, dan memahami suatu objek yang dapat dirumuskan lebih dari satu definisi istilah. Hal tersebut didefinisikan secara operasional agar tidak menimbulkan penafsiran yang salah mengenai istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka penulis perlu mengemukakan definisi istilah tersebut.

1. Nilai adalah sesuatu bentuk penghargaan dan keadaan yang bermanfaat sebagai pedoman umum yang dilakukan manusia dalam melakukan dan menilai suatu tindakan.
2. Religius adalah suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.
3. Nilai Religius adalah nilai yang bersifat keagamaan dan yang berkenaan dengan kepercayaan agama.
4. Novel adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik.

F. Keabsahan Data

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas *intrarater*, yakni dengan cara membaca dan meneliti subjek penelitian secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang dimaksud. Selain itu, digunakan juga validitas *intrarater*, yaitu dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan teman sejawat yang dianggap memiliki kemampuan intelektual dan kapasitas sastra terutama dalam mengapresiasi cukup bagus.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam pembahasan ini, dibahas mengenai nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi.

Adapun isi pembahasan skripsi ini, terbagi atas tiga nilai religius yaitu, Nilai akidah, akhlak, dan ibadah. Adapun nilai religius tersebut ialah sebagai berikut:

1. Akidah

Akidah sering juga diartikan keyakinan, kepercayaan, keimanan,. Secara khusus Akidah adalah keyakinan terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, hari akhir (kiamat) serta ketentuan (takdir) Allah Swt. Sedangkan secara luas akidah adalah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan dalam amal perbuatan

Setiap individu atau pribadi memiliki kepercayaan dan bentuk pengungkapannya juga berbeda-beda. Pada dasarnya manusia membutuhkan kepercayaan karena kepercayaan itu akan membentuk sikap dan pandangan seseorang, tentang gambaran sebagai tempat bersandar atau tempat pengembalian segala masalah yang di luar batas kemampuan akal dari pikiran manusia.

Adapun nilai Akidah yang terkandung dalam Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi adalah sebagai berikut.

a) Mencintai Allah Swt.

“Abi selalu ingatkan aku bahwa dunia ini singkat dan sementara, sedangkan akhirat kekal selamanya, Jangan karena kehilangan Umi dan Dedek, kemudian

kita berlarut dalam kesedihan sampai mengutuk Tuhan. Kita masih diberi nyawa, maka kita harus hidup untuk mereka juga!”

“Angga, begini loh, Tuhan itu ambil Umi dan Dedek duluan karena Dia lebih sayang mereka dibanding gue dan Abi.”(Alii Farighi, 2019 : 37)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa dalam kehidupan ini janganlah terlalu mencintai sesuatu dan hendaklah memahami bahwa apapun yang ada di dunia ini semuanya akan kembali kepada yang Maha Kuasa yaitu Allah Swt. Serta cintailah Allah Swt. Karena di situlah tempat engkau kembali dan meminta pertolongannya.

b) Mencintai Agama

“Kalau Mas memang islam, lebih baik bersegera ambil wudu, sempatkan salat sunah, dan ambil saf paling depan,” jawabnya dalam sekali tarikan napas. “Itu jauh lebih mulia dibanding mengajak berkenalan, apalagi dipenuhi prasangka begitu!” (Alii Farighi, 2019 : 28)

Kutipan di atas mengajarkan kita agar agama harus dihormati dan dimuliakan. Agama harus diletakkan pada tempat mulia oleh karena hal itu menyangkut keselamatan dan kebahagiaan. Tanpa agama orang tidak akan merasakan menjadi manusia sebenarnya.

c) Mendekatkan diri kepada Allah Swt

“Kemudian kami berdiri meninggalkan kursi taman. Walaupun ada musala kecil, kami memutuskan untuk bertolak menuju masjid terdekat. Berharap setelah perjumpaan dengan Tuhan, kami akan menemukan jawaban atas hubungan kami.”

(Alii Farighi, 2019 : 182)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa dalam kehidupan ini kita jangan pernah sombong atas segala kelebihan karena semua itu tak berarti apa-apa dihadapan Allah Swt. Dan kelak akan dipertanyakan di akhirat akan perbuatan kita. Manusia harus menyadari bahwa segala sendi dalam tubuh ini, segala pori-pori, semuanya berdenyut mendzikirkan keagungan Sang pencipta. Rambut ikalmu, kuku indahmu, serta leher jenjangmu, bertasbih memuji keagungan Tuhan padanya. Maka, bayangkan jika satu diantaranya menolak untuk bergerak menjalani perintah otak, bisa kacau segala harmoni dalam raga dan jiwa ini. Untuk itu manusia hendak mensyukuri atas segala nikmat yang telah diberikan Tuhan kepada kita dan cintailah Allah yang telah menciptakan kamu di dunia dan berserah dirilah kepada sang Khalik.

2. Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari kata "*khalaqa (khuluqun)*" berarti perangai, tabiat, adat, atau dapat juga "*khuluqun*" yang berarti kejadian, buatan, atau ciptaan. Jadi, secara etimologis, akhlak itu seperti dengan budi pekerti, watak, tabiat, atau sistem perilaku.

Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk bergantung pada nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik. Jadi, orang berakhlak berarti orang yang berperilaku positif.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga diakan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan luar. Islam memuji akhlak yang baik, menyerukan kaum muslimin, membina, dan mengembangkan di hati mereka. Islam menegaskan bahwa bukti keislaman ialah akhlak yang baik Allah menyanjung Nabi-Nya karena akhlak yang baik.

Adapun nilai akhlak dalam novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi sebagai berikut :

a) Berbuat baik terhadap sesama manusia

“Beberapa di antara mereka melempar senyum, mengamalkan sabda mulia Sang Penutup Kenabian: *“Tersenyum ketika bertemu saudaramu adalah ibadah.”* (HR. Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Baihaqi). (Alii Farighi, 2019:75)

Kutipan di atas tersebut menggambarkan bahwa berbuat baik terhadap sesama adalah sebuah keharusan.

b) Menyesal

“Yang bisa kulakukan hanya memohon pada Tuhan agar Ratih memaafkan kesalahan-kesalahan yang kubuat sebelum mengenalnya.”

(Alii Farighi, 2019 : 188)

Kutipan di atas menjelaskan penyesalan yang telah Angga lakukan dimasa lalu oleh karena itu sebelum melakukan sesuatu kita perlu memikirkan resikonya.

c) Kasih sayang

“Aku mencium kak Septi, kemudian dikecupnya keningku. Itu budaya kasih sayang yang dilestarikan keluarga kami sejak lama, warisan almarhum Abah dan

Ibuk. Dulu, seseorang sahabat pernah melihat *Rasulullah sallahu alaihi wa alihi wasalam* menciumi cucu-cucu beliau. Sahabat itu keherangan dan berkata, *“Lihatlah, Rasulullah menciumi cucunya! Demi Allah aku memiliki banyak anak dan aku tidak pernah menciumi mereka!”*

Rasulullah yang mendengarnya kemudian bersabda *“Barang siapa tidak memiliki belas kasih, tidak akan dikasihi.”* (Alii Farighi, 2019 : 51)

Kutipan di atas menjelaskan suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati seperti menyayangi diri sendiri berlandaskan hati nurani yang luhur.

d) Pemaaf

“Maaf-maaf.” Aku berusaha berhenti tertawa. *“Ini nomorku. Beneran.”* Kemudian kusebutkan nomor yang sama dengan yang kuberikan pada Arya. (Alii Farighi, 2019 : 80)

Kutipan di atas menggambarkan orang yang rela memberi maaf kepada orang lain. Sikap pemaaf berarti suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Dalam bahasa Arab sikap pemaaf disebut *al-afw* yang juga memiliki arti bertambah (berlebih), penghapusan, ampun, atau anugerah.

e) Sopan santun

“Kak Septi duduk dipinggir tempat tidur, tempatnya dekat posisi kakiku . Atas nama sopan santun aku pun langsung bangun dan duduk menghadapnya.” (Alii Farighi, 2019 : 189)

Kutipan di atas menjelaskan siakp ramah yang diperlihatkan beberapa orang di hadapannya dengan dimaksud untuk menghormati serta menghormati orang itu, hingga membuat kondisi yang nyaman serta penuh keharmonisan.

f) Jujur

“Harus jawab apa? Jujur atau dibuat-buat? Menarik. Tapi, kupikir untuk memulai sesuatu yang baik harus dengan kejujuran. Ya, kan?”

(Alii Farighi, 2019 : 128)

Kutipan di atas menjelaskan jujur adalah perkataan yang sebenarnya terjadi tanpa adanya kebohongan yang melibatkan suatu perkara. Jujur dapat diamalkan seperti melakukan berdagang, berjualan, membuat informasi yang lengkap.

3. Ibadah

Secara umum ibadah merupakan bukti manusia kepada Allah Swt. Karena didorong dan dibangkitkan oleh kaidah tauhid, sedangkan secara khusus ibadah *bertaqqarub* (mendekatkan diri) kepada, dengan menanti segala perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Ibadah ada yang umum dan khusus: yang umum adalah segala amalan yang dibolehkan atau diizinkan akan rinci-rinciannya, tingkat dan ciri-ciri tertentu. Sedangkan ibadah khusus adalah perbuatan atau amalan yang telah ditetapkan Allah akan rincian-rincian tingkat dan ciri-ciri tertentu.

Adapun nilai ibadah yang terkandung dalam Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi.

a. Berdoa

“Aku pun menikmati nasi goreng sambal berdoa, Tuhan, jangan jadikan takdir pertemuan dengan sia-sia, buatlah kami takdir lain, yang berakhir pada keridaan-Mu menjadikan kami sepasang.” (Alii Farighi 2019 : 56).

b. Salat

“Bahkan, sepanjang aku bisa mengingat, kami selalu salat berjamaah, aku dan Ayah kecuali ketika Ayah di kantor selalu melakukan anjuran *Rasulullah salallahu alaihi wa alihi wasalam*, salat berjamaah mengincar saf pertama di masjid.” (Alii Farighi 2019 : 38)

“Berebekal ilmu pelajaran agama sewaktu duduk di sekolah dasar tentang bolehnya salat subuh kesiangkan kalau disebabkan lupa atau ketiduran, aku salat subuh bersama matahari yang sudah menampakkan diri.” (Alii Farighi 2019 : 60)

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penyajian data yang telah diuraikan tentang nilai religius dalam novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi. Adapun nilai religius dalam penelitian ini yaitu nilai akidah, akhlak, dan ibadah.

Akidah adalah keyakinan terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, hari akhir (kiamat) serta ketentuan takdir Allah Swt. Nilai akidah yang terdapat dalam novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi yaitu, mencintai Allah Swt., mencintai agama, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Berdasarkan uraian di atas, nilai akidah mengajarkan bagaimana agar mencintai Allah Swt. melebihi cinta yang lain karena orang yang mencintai Allah akan memberikan sesuatu yang baik untuknya.

Akhlak adalah sifat baik dan buruk yang tertanam dalam jiwa manusia yang menentukan kualitas pribadi manusia. Adapun nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi yaitu, berbuat baik terhadap sesama manusia, menyesal, kasih sayang, pemaaf, sopan santun, dan jujur. Berdasarkan uraian di atas, nilai akhlak mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan karena dengan setiap kebaikan yang dilakukan akan mendapat balasan sepuluh kali lipat kebaikan.

Ibadah adalah perbuatan atau amalan yang telah ditetapkan Allah Swt. akan rincian-rincian tingkat dan ciri-ciri tertentu. Adapun nilai ibadah yang terkandung dalam novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi yaitu, berdoa dan sholat. Berdasarkan uraian di atas, nilai ibadah banyak memberi manfaat dalam kehidupan sehari-hari yaitu, membantu bisa berpikir jernih, membantu mengerti apa tujuan hidup, merasa lebih tenang dan damai

Kisah novel ini, pada intinya mengajarkan untuk mencintai Allah Swt. mencintai agama, berbuat baik kepada sesama manusia dan sabar menjalani kehidupan terutama dalam persoalan rasa cinta, keluarga, persahabatan, dan hubungan manusia dengan Allah Swt. Dalam novel ini pula diajarkan agar manusia menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim seperti salat, berdoa, berdakwah, dan tetap berserah diri kepada Allah Swt.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi peneliti hendak memaparkan untuk menjawab permasalahan yang sesuai dengan fokus masalah. Adapun simpulan dari permasalahan ini sebagai berikut :

Hasil analisis Novel *Cinta Subuh* menemukan 3 nilai religi yaitu: Nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah. Nilai akidah membahas tentang cinta kepada Allah Swt. dan mendekatkan diri kepada Allah Swt agar mendapat kebaikan dan anugerah yang tak terhingga. Nilai akhlak membahas tentang bertawakal kepada Allah Swt., berbuat baik kepada sesama manusia agar mendapatkan ketenangan jiwa serta melatih diri untuk bersabar dalam menghadapi masalah. Nilai ibadah membahas tentang berdoa dan shalat agar mengokohkan keimanan, mendapat penjagaan dari Allah Swt. dan solusi hidup dari setiap masalah dalam kehidupan dunia dan akhirat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dicapai, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada penikmat dan pencinta sastra, selain sastra dapat dijadikan sebagai media sebagai untuk mendapatkan hiburan juga hendaknya sastra dapat dijadikan media dakwah untuk menyampaikan wawasan yang bermanfaat.
2. Kepada khalayak umum agar lebih memahami keberadaan karya sastra agar dalam proses penciptaan karyanya hendaklah tidak mengabaikan nilai-nilai

yang sangat bermanfaat bagi diri pembaca khususnya dalam pendekatan religius.

3. Apa yang telah dipaparkan penelitian ini menulis menyadari masih banyak kekurangan, baik dari segi pembahasan maupun cara penyusunnya karya ilmiah yang baik. Untuk itu,disarankan kepada peneliti untuk meneliti sastra dari sudut religius agar peneliti karya sastra tersebut lebih mendalam dan lebih mendetail.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Imron. 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Anderson, Ben. 2011. *Komunitas Terbayang Rineka Cipta*. Yogyakarta.
- Arif, Muh. 2008. Nilai-nilai religius dalam novel *Mahabbah Rindu* Karya Abidah El Khalieqy.
- A, Teeuw. 1994. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Badrun, Ahmad. 2002. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Elneri, dkk. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Mamak* Karya Nelson Alwi. *Jurnal Puitika*. Vol. 14, No. 1.
- Esten, Musral. 1999. *Kesustraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-moderisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febriana, Noni dan Dharma, Robby. (2017). *Muatan Nilai Religius dalam Novel-Novel karya A. Fuadi*. *Jurnal Majalah Ilmiah*, Vol. 24, No. 2.
- Habiburrahman El Shirazy. 2005. *Pudarnya Pesona Cleopatra (sebuah novel pembangun jiwa)*. Jakarta: Republika.
- Hasan Alwi dan Dendy Sugono (editor). 2002. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hellwing, Tinekke. 2003. (Terjemahan Melanik Budianto) *In The Shadow Of Change: Cinta Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Desantra.
- Hendy, Zaidan. 1993. *Kesustraan Indonesia Warisan yang Perlu Diwariskan 2*. Bandung: Angkasa.
- Ilyas, Yunahar. 1999. *Kuliah Akidah*. Yogyakarta: PT Al Ma'arif Offset.
- Kamus. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya : Kartika.
- Koesoema, Doni A. 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: PT Kansius.
- Kutha, Ratna Nyoman. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzuki. 2012. *Pendidikan Agama Islam: di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ombak.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oktarina, Yeni. 2009. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Agama Islam.
- Pradopo. 1997. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priyatni, Tri, Endah. 2012. *Membaca sastra dengan ancangan literasi kritis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purba Antilan. 2001. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Medan : USU Press.
- Randi. 2019. *Aspek Religius dan Moral Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 1, No.1.
- Rejono. 1996. Nilai-nilai religius dalam *sastra Lampung*.
- Rihi, Novita Amalia. 2010. *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata* [Skripsi]. Universitas Sebelas Maret Surakarta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Rosyadi. 1995. *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi Sri.
- Salden, Siswanto. 2008. *Semiotika Komunikasi Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, Dian. 2011. *Aspek Religiusitas Novel Titan Nabi Karya Muhammad Masykur A.R Said serta Hubungannya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SM*. [Skripsi]. FKIP Universitas Mataram.
- Sayuti, Suminto. A. 2006. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, Atar. M. 1993. *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1998. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Uzey. 2009. *Macam-macam Nilai dalam* <http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengetian-nilai>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2020.
- Wahid, Sugira. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Wellek, Rene dan Warren Austin. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.



L

A

M

P

I

R

A

N



Lampiran 1

KORPUS DATA

N O	NILAI RELIGIUS	DATA	SUMBER
1	Akidah	a) Mencintai Allah Swt. “Abi selalu ingatkan aku bahwa dunia ini singkat dan sementara, sedangkan akhirat kekal selamanya, Jangan karena kehilangan Umi dan Dedek, kemudian kita berlarut dalam kesedihan sampai mengutuk Tuhan. Kita masih diberi nyawa, maka kita harus hidup untuk mereka juga!” “Angga, begini loh, Tuhan itu ambil Umi dan Dedek duluan karena Dia lebih sayang mereka dibanding gue dan Abi.”	Cinta Subuh Karya Alii Farighi 2019/hal.37
2	Akidah	b) Mencintai Agama “Kalau Mas memang islam, lebih baik bersegera ambil wudu, sempatkan salat sunah, dan ambil saf paling depan,” jawabnya dalam sekali tarikan napas. “Itu jauh lebih mulia dibanding mengajak berkenalan, apalagi dipenuhi prasangka begitu!”	Cinta Subuh Karya Alii Farighi 2019/hal.28
3	Akidah	c) Mendekatkan diri kepada Allah Swt “Kemudian kami berdiri meninggalkan kursi taman. Walaupun ada musala kecil, kami memutuskan untuk bertolak menuju masjid terdekat. Berharap setelah perjumpaan dengan Tuhan, kami akan menemukan jawaban atas hubungan kami.”	Cinta Subuh Karya Alii Farighi 2019/hal.182
4	Akhlak	a) Berbuat baik terhadap sesama manusia “Beberapa di antara mereka melempar senyum, mengamalkan sabda mulia Sang Penutup Kenabian: “ <i>Tersenyum ketika bertemu saudaramu adalah ibadah.</i> ” (HR.Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Baihaqi).	Cinta Subuh Karya Alii Farighi 2019/hal.75

5		Akhlak	<p>b) Menyesal “Yang bisa kulakukan hanya memohon pada Tuhan agar Ratih memaafkan kesalahan-kesalahan yang kubuat sebelum mengenalnya.”</p>	<p>Cinta Subuh Karya Alii Farighi 2019/hal.188</p>
6		Akhlak	<p>c) Kasih sayang “Aku mencium kak Septi, kemudian dikecupnya keningku. Itu budaya kasih sayang yang dilestarikan keluarga kami sejak lama, warisan almarhum Abah dan Ibuk. Dulu, seseorang sahabat pernah melihat <i>Rasulullah sallahu alaihi wa alihi wasalam</i> menciumi cucu-cucu beliau. Sahabat itu keherangan dan berkata, “<i>Lihatlah, Rasulullah menciumi cucunya! Demi Allah aku memiliki banyak anak dan aku tidak pernah menciumi mereka!</i>” Rasulullah yang mendengarnya kemudian bersabda” <i>Barang siapa tidak memiliki belas kasih, tidak akan dikasihi.</i>”</p>	<p>Cinta Subuh Karya Alii Farighi 2019/hal.51</p>
7		Akhlak	<p>d) Pemaaf “Maaf-maaf.” Aku berusaha berhenti tertawa.”Ini nomorku. Beneran.”Kemudian kusebutkan nomor yang sama dengan yang kuberikan pada Arya.</p>	<p>Cinta Subuh Karya Alii Farighi 2019/hal.80</p>
8		Akhlak	<p>e) Sopan santun “Kak Septi duduk dipinggir tempat tidur, tempatnya dekat posisi kakiku . Atas nama sopan santun aku pun langsung bangun dan duduk menghadapnya.”</p>	<p>Cinta Subuh Karya Alii Farighi 2019/hal.189</p>
9		Akhlak	<p>f) Jujur “Harus jawab apa? Jujur atau dibuat-buat? Menarik. Tapi, kupikir untuk memulai sesuatu yang baik harus dengan kejujuran. Ya, kan?”</p>	<p>Cinta Subuh Karya Alii Farighi 2019/hal.128</p>

10		Ibadah	a) Berdoa "Aku pun menikmati nasi goreng sambal berdoa, Tuhan, jangan jadikan takdir pertemuan dengan sia-sia, buatlah kami takdir lain, yang berakhir pada keridaan-Mu menjadikan kami sepasang."	Cinta Subuh Karya Alii Farighi 2019/hal.56
11		Ibadah	b) Salat "Bahkan, sepanjang aku bisa mengingat, kami selalu salat berjamaah, aku dan Ayah kecuali ketika Ayah di kantor selalu melakukan anjuran <i>Rasuhullah salallahu alaihi wa alihi wasalam</i> , salat berjamaah mengincar saf pertama di masjid."	Cinta Subuh Karya Alii Farighi 2019/hal.38
12		Ibadah	"Berebekal ilmu pelajaran agama sewaktu duduk di sekolah dasar tentang bolehnya salat subuh kesiangkan kalau disebabkan lupa atau ketiduran, aku salat subuh bersama matahari yang sudah menampakkan diri."	Cinta Subuh Karya Alii Farighi 2019/hal.60

Lampiran II

Sinopsis

Cinta Subuh

Alii Farighi

Angga baru saja putus cinta, untuk kesekian kali. Bedanya, kali ini dengan mudah ia lupa mantan pacarnya. Sebabnya Ratih, perempuan seusianya yang wajahnya menjadi tempat berkumpul cahaya.

Tapi Ratih bukan seperti perempuan muda umumnya, prinsipnya ketat membatasi hubungan istimewa di antara lawan jenis. Ratih punya prinsip, tak akan memberi ruang bagi siapa pun laki-laki yang mengajak pacaran. Bukan hanya agama alasannya, ada perhitungan matematis yang membuatnya harus berpikir ribuan kali sebelum resmi menjalin hubungan tidak resmi dengan lawan jenis.

Angga yang tidak mudah menyerah, berusaha melakukan yang terbaik agar Ratih membuka hati untuknya. Kehadiran cowok unik ini sedikit banyak membuat Ratih mengkaji ulang prinsipnya.

“Dari banyak kisah cinta yang barangkali sudah kita tahu, Cinta Subuh menawarkan cita rasa yang berbeda. Ghifar meramu semuanya dengan cara bercerita yang mengalir, ringan, dan jenaka.”

“Novel Cinta Subuh: segar, menghibur, dan inspiratif.”

Lampiran III

Biografi Penulis

Alii Farighi

Muhammad Ali Ghifari, lahir di Jakarta pada 2 November 1990. Seorang ayah, suami, dan hamba yang merangkap pekerjaan sebagai pemimpi. Suka akan tulisan-tulisan yang mudah dipahami dan penuh inspirasi.





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SATRA INDONESIA

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp : 0411-860837 / 860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

بسم الله الرحمن الرحيم

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Analisis Nilai Religius dalam Novel Cinta Subuh Karya Alii Farighi**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama Mahasiswa : Akbar

NIM : 105331118316

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, Oktober 2020

Disetujui Oleh,

Pembimbing I,

Prof. DR. Achmad Tolla, M.Pd

Pembimbing II,

Anin Asnidar, S. Pd., M. Pd.

Diketahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.PD., Ph.D
NBM. 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Satra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd
NBM. 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SATRA INDONESIA

Jalan Sultan Alauddin No. 259/Makassar
Telp : 0411-860837 / 860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan:

Judul Skripsi : **Analisis Nilai Religius dalam Novel Cinta Subuh Karya Alii Farighi**
Nama : **Akbar**
Stambuk : **105331118316**
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, Oktober 2020

Disetujui oleh,

Pembimbing I

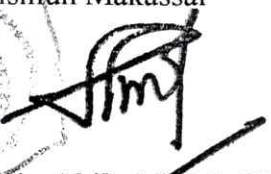
Pembimbing II


Prof. DR. Achmad Tolla, M.Pd


Anin Asnidar, S. Pd., M. Pd.

Diketahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM. 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Manirah, M. Pd.
NBM. 951 576

بسم الله الرحمن الرحيم

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Akbar
Stambuk : 105331118316
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing : 1. Prof. DR. Achmad Tolla, M. Pd
2. Anin Asnidar, S. Pd., M. Pd
Judul Skripsi : Analisis Nilai Religius Dalam Novel Cinta Subuh Karya Alii Farighi

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
		Perbaiki sesuai kriteria! Harus diben nomenklatur!	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 kali dan skripsi telah disetujui kedua pembimbing.

Makassar, Oktober 2020

Ketua Prodi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Muhiarah, M. Pd.

NBM. 951 576



بسم الله الرحمن الرحيم

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Akbar
Stambuk : 105331118316
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing : 1. Prof. DR. Achmad Tolla, M. Pd
2. Anin Asnidar, S. Pd., M. Pd.
Judul Skripsi : Analisis Nilai Religius dalam Novel Cinta Subuh Karya Alii Farighi

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Bab, 17-10-2020	- motto, abstrak, korpus data, daftar pustaka, referensi yang digunakan, penelitian relevan.	
2.	Ahad, 18-10-2020	- Kerangka pikir - definisi istilah - Lembar pembahasan hasil penelitian - Simpulan dan saran	
3.	selasa, 19-10-2020	Ace	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 kali dan skripsi telah disetujui kedua pembimbing.

Makassar, Oktober 2020

Ketua Prodi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Achmad Tolla, M. Pd.

NPM. 951 576



Akbar - 105331118316

by Tahap Ujian Tutup -



n date: 26-Nov-2020 09:02PM (UTC+0700)

n ID: 1457590312

akbar_skripsi.docx (122.03K)

ot: 9233

count: 59242

- 105331118316

ITY REPORT

9%	21%	9%	14%
RITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

Y SOURCES

www.scribd.com	6%
Internet Source	
metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id	5%
Internet Source	
tuankuchaniago.blogspot.com	2%
Internet Source	
rahmanbonejaapresiasiprosafiksi.blogspot.com	2%
Internet Source	
eprints.ums.ac.id	2%
Internet Source	
www.kumpulanpengertian.com	2%
Internet Source	


Mirfayana

de quotes
de bibliography

On

Exclude matches

RIWAYAT HIDUP



Akbar, lahir di Sungguminasa Kabupaten Gowa pada tanggal 14 Juli 1998. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara buah hati dari pasangan Ayahanda Saharuddin dan Ibunda Saharia. Penulis memasuki jenjang pendidikan di bangku SD Unggulan Bontomanai pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2010. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Bontomarannu pada tahun 2010 dan tamat pada tahun 2013. Kemudian di tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke SMK Negeri 2 Somba Opu pada tahun 2013 dan tamat pada tahun 2016, penulis kembali melanjutkan pendidikan ke Universitas Muhammadiyah Makassar melalui jalur umum dan diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Berkat perlindungan dan pertolongan Allah Swt. serta iringan doa dari orang tua sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dengan menulis skripsi yang berjudul “Analisis Nilai Religius dalam Novel Cinta Subuh Karya Alii Farighi”.